

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Sebelum mengenal motivasi, akan lebih baik untuk mengenal motif terlebih dahulu. Motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang artinya bergerak atau *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif inilah yang disebut motivasi. Motivasi sendiri merupakan keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan.¹

Ada beberapa pakar yang mendefinisikan motivasi, di antaranya yang dikutip oleh Makmun Khairani. Yakni menurut McDonald, motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri individu yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi guna untuk mencapai tujuan. Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses dari dalam atau luar individu yang menyebabkan timbulnya antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Morgan yang mendefinisikan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal yang sekaligus menjadi aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut yakni:

- 1) Keadaan yang mendorong tingkah laku dalam diri individu
- 2) Tingkah laku yang timbul karena terdorong oleh keadaan tersebut

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, T.th), 168-170.

3) Tujuan yang dituju oleh tingkah laku tersebut.²

Umumnya motivasi memiliki sifat siklus, yakni sistem melingkar. Lingkaran tersebut yakni: motivasi timbul, memicu perilaku untuk menuju tujuan (*goal*), setelah tujuan tersebut tercapai, akhirnya motivasi itu berhenti. Lingkaran tersebut akan kembali dari awal apabila individu memiliki sesuatu kebutuhan lagi.³ Siklus tersebut akan terjadi terus menerus atau berulang-ulang pada kehidupan manusia.

Ada beberapa motivasi manusia yang dapat digolongkan, di antaranya:⁴

1) Motif primer dan motif sekunder

Suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh, dengan kata lain motif primer tergantung pada keadaan organik individu. Motif ini bersifat bawaan, tidak dipelajari, dan tidak ada pengalaman yang mendahuluinya. Yang termasuk golongan motif primer ini adalah motif lapar, haus, seks, bernafas, dan istirahat. Berbeda dengan motif sekunder yang sangat bergantung dengan pengalaman individu, motif ini tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi di dalam tubuh. Contoh dari motif ini adalah motif malu, takut, dan lain sebagainya.

2) Motif mendekat dan motif menjauh

Suatu motif disebut motif mendekat apabila reaksi terhadap rangsang yang datang bersifat mendekati rangsang. Sedangkan motif menjauh terjadi apabila reaksi terhadap

²Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 130-131.

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 168-170.

⁴ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 25-42.

rangsang yang datang sifatnya menghindari atau menjauhi rangsang yang datang.

Rangsang yang menimbulkan reaksi mendekat disebut rangsang positif, sedangkan rangsang yang menimbulkan reaksi menjauh disebut rangsang negatif. Reaksi mendekat maupun menjauh ini dapat diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman.

3) Motif sadar dan motif tak sadar

Jika ada orang yang bertingkah laku tertentu tetapi orang tersebut tidak dapat mengatakan motif apa yang menggerakkannya, maka motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, maka motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar. Semakin motif tingkah laku itu disadari, semakin orang dapat dituntut pertanggungjawaban yang tinggi. Sebaliknya, semakin orang kurang sadar akan motif yang melatarbelakangi tingkah lakunya, semakin pula ia kurang dapat dituntut pertanggungjawaban atas perbuatannya.

4) Motif biogenetis dan motif sosiogenetis

Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis sifatnya universal, artinya tidak terikat pada umur, jenis kelamin, suku, daerah dan lain-lain. Yang termasuk dalam motif ini adalah motif yang berasal dari kebutuhan organisme makhluk hidup dan yang bertujuan untuk pemuasan kebutuhan organisme, seperti lapar, haus, bernafas, seks dan istirahat.

5) Motif tunggal dan motif kompleks

Disebut motif tunggal apabila tingkah laku yang digerakkan hanya oleh satu motif saja. Sebaliknya, apabila tingkah laku digerakkan oleh beberapa motif sekaligus, maka motif yang bersama-sama menggerakkan tingkah laku itu disebut motif kompleks atau motif bergabung.

6) Motif intrinsik dan motif ekstrinsik

Tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri individu disebut tindakan yang bermotif intrinsik, sedangkan tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar diri individu disebut tindakan yang bermotif ekstrinsik. Untuk menentukan apakah suatu tindakan digerakkan oleh motif ekstrinsik ataukah intrinsik dapat dilihat dari hubungan timbal balik antara faktor dalam dan faktor luar.

Di dalam tindakan yang bermotif intrinsik, proses terjadinya tindakan adalah sebagai berikut:

Inisiatif dari dalam individu (faktor dalam) ---→ kemudian berdasarkan inisiatif tersebut mencari objek yang relevan (faktor luar).

Sedangkan pada tindakan yang bermotif ekstrinsik prosesnya adalah sebagai berikut:

Rangsang dari luar (faktor luar) ---→ kemudian rangsang tersebut menggerakkan individu untuk berbuat (faktor dalam).

b. Teori Motivasi**1) Teori Kebutuhan Maslow**

Menurut Maslow yang dikutip oleh Eva Latipah, manusia memiliki kebutuhan, dorongan, faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang

muncul karena kepentingan individu. Atas dasar itulah Maslow membuat teori yang disebut teori hierarki kebutuhan (*need hierarchy theory*) yang pada intinya kebutuhan pada manusia digolongkan menjadi 5 tingkatan. Tingkatan tersebut yakni:⁵

- a) Kebutuhan fisio-logikal, seperti rasa lapar, haus, istirahat, dan seks.
- b) Kebutuhan rasa aman, perasaan aman ini tidak hanya fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan juga intelektual.
- c) Kebutuhan akan kasih sayang
- d) Kebutuhan akan harga diri, kebutuhan ini biasanya dicerminkan dengan berbagai simbol status.
- e) Aktualisasi diri, kebutuhan ini dimaksudkan dengan adanya kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Pada teori hierarki Maslow yang dikutip oleh Eva Latipah, dapat dilihat bahwa suatu kebutuhan seseorang itu memiliki tingkatan, hal ini dapat diibaratkan seperti anak tangga. Bahwa seseorang pasti akan menaiki anak tangga yang pertama terlebih dahulu sebelum menaiki anak tangga berikutnya. Sama halnya bahwa seseorang tidak akan memuaskan kebutuhan tingkat kedua (rasa aman), sebelum kebutuhan pertama (sandang, pangan, dan papan tercukupi), dan tidak akan memuaskan kebutuhan yang ketiga sebelum seseorang merasa aman, begitu pula seterusnya.⁶

⁵Eva Latipah, *Psikologi Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 150.

⁶Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 151.

2) Teori Motivasi Sosial (McClelland)

Menurut McClelland yang dikutip oleh Eva Latipah, tingkah laku seseorang timbul karena pengaruh dari kebutuhan-kebutuhannya. Dalam konsepnya, terdapat 3 kebutuhan pokok yang mendorong tingkah laku dalam diri seseorang, yaitu:⁷

- a) *Need for Achievement*, yakni kebutuhan untuk mencapai sukses, kebutuhan tersebut diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan dengan belajar dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu.
- b) *Need for Affiliation*, yakni kebutuhan akan kehangatan dan dorongan terkait hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.
- c) *Need for Power*, yakni kebutuhan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan seseorang tidak atau kurang mempedulikan apa yang dirasakan orang lain.

3) Teori “Dua Faktor” Herzberg

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg yang dikutip oleh Eva Latipah, dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu model motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal mendorong yang sifatnya intrinsik, yakni yang bersumber dari dalam diri seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor

⁷Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 153-154.

yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.⁸

c. Motivasi Menikah

Ada beberapa faktor yang mendorong (motivasi) seseorang untuk memutuskan terjadinya pernikahan. Menurut David Knox yang dikutip oleh Yogo Tri Wahyu Ningrum, ada tiga alasan positif mengapa seseorang melakukan pernikahan, alasan tersebut yakni : *emotional security, companionship, desire to be a parent*, yang artinya keamanan emosional, persahabatan, keinginan untuk menjadi orangtua. Sedangkan menurut Turner dan Helm yang dikutip oleh Yogo Tri Wahyu Ningrum, menyebutkan ada dua faktor motif seseorang menikah, yaitu:⁹

1) Faktor pendorong

Hal-hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan yakni: cinta, konformitas¹⁰, legimitasi seks, dan anak.

2) Faktor penarik

Hal-hal yang menjadi faktor penarik terjadinya pernikahan yakni: persahabatan, berbagi rasa dan komunikasi. Dapat juga dikatakan bahwa melalui pernikahan akan dapat dipenuhi beberapa kebutuhan manusia

⁸Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 155-156.

⁹Yogo Tri Wahyu Ningrum, “Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda (Studi Fenomenologi Pada Wanita Muda di Desa Karanganyar” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 29. Diakses pada tanggal 16 November, 2019, <http://repository.usd.ac.id>

¹⁰ Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dapat dilihat di: Karina Ayu Lestari dan Nailul Fauziah, “Hubungan Antara Konformitas dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kudus”, *Jurnal Empati* 5, no. 4 (2016): 718, diakses pada 14 Januari 2020 [https://storage/emulated/0/Download/70521-ID-hubungan-antara-konformitas-dengan-motiv.pdf](https://storage.emulated/0/Download/70521-ID-hubungan-antara-konformitas-dengan-motiv.pdf)

seperti, kebutuhan fisiologis dan material, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan juga kebutuhan religius.

Menurut Kadzim dalam buku yang dikutip oleh Ulfiah, ada bermacam-macam motivasi menikah, di antaranya yakni:¹¹

1) Motivasi Biologis

Motivasi ini berhubungan dengan sempurna masa pertumbuhan dan kematangan individu, atau dikenal dengan masa *pubertas*. Dalam Islam hal ini dapat disebut *Baligh*. Motivasi biologis ini juga berhubungan dengan masalah seks, meskipun tidak mutlak dalam arti hubungan badan, namun juga dapat diartikan sebagai hubungan kasih sayang. Dalam penyalurannya, dibutuhkan suatu perkawinan yang sah sesuai derajat kemanusiaan. Motivasi inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

2) Motivasi Psikologis

Motivasi ini berhubungan dengan masalah naluri dan perasaan serta segala macam perasaan indah yang melingkupinya. Dalam Islam, motivasi psikologis ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 sebagai landasan motivasi spiritual yang dapat memberikan ketentraman jiwa. Adapun Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 yakni:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
 لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹¹Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 13-15.

Artinya: *“dan dari tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”*(Ar-Rum:21).¹²

3) Motivasi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Karena itulah motivasi ini berhubungan antara sesama manusia dan akan membentuk perilaku individu yang diharapkan. Perilaku tersebut dapat melahirkan motivasi sosial yang berhubungan dengan keinginan untuk memiliki anak dan melestarikan keturunan, serta perlunya mewujudkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi.

4) Motivasi Akal

Motivasi ini berhubungan dengan tanggung jawab moral, baik moral yang bersifat pembawaan maupun yang bersifat psikologis dan sosial. Melalui kemampuan akal, manusia dapat mengendalikan perilaku. Dalam teori Rasional Emotif Perilaku menyebutkan akal dapat mengubah perilaku individu yang negatif menjadi perilaku yang positif, sehingga dapat mencapai tujuan pernikahan yang efektif bagi pasangan suami istri.

¹² Alquran, Ar-Rum ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 406.

5) Motivasi Agama

Motivasi ini berhubungan dengan aturan agama yang menentukan dan memandang agama sebagai suatu hal yang suci, sakral dan merupakan kebiasaan yang baik dan mulia. Agama menyerukan pernikahan harus diawali dengan perjanjian yang kokoh, sehingga memelihara manusia dari dosa-dosa yang disebabkan oleh nafsu seksual di jalan yang haram.

d. **Motivasi Menikah dalam Islam**

Motivasi atau dorongan yang timbul untuk melakukan pernikahan menurut pandangan Islam meliputi:

1) *Hifz al-Din/al-Tadin* (memelihara agama)

Pernikahan dalam Islam erat kaitannya dengan motif agama/ *motif spiritual*, yakni Islam menganjurkan suatu pernikahan dan melarang perzinahan sebagai cara menyalurkan kebutuhan seksual. Zina merupakan cara terburuk dan penuh dosa.¹³ Hal ini tertulis dalam Qur'an surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “*dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*”. (QS. Al-Isra, 32)¹⁴

¹³Afrizal Ahmad, “Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari’ah” (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 280-284.

¹⁴ Alquran, Al-Isra ayat 32, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 285.

Allah melarang perbuatan Zina dan memerintahkan pernikahan, hal ini karena pernikahan dapat menghalalkan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak halal. Islam menganjurkan manusia hidup berumah tangga untuk menaati perintah Allah, dan melaksanakannya termasuk suatu ibadah.¹⁵

2) *Hifz al-A'radh* (memelihara kehormatan)

Menurut Al-Aufy yang dikutip oleh Afrizal Ahmad, pernikahan dimaksudkan untuk memelihara kehormatan. Hal ini dikarenakan menikah dapat menundukkan pandangan,¹⁶ seperti Firman Allah dalam surat An-nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ

Artinya: “Katakanlah (ya Muhammad) kepada laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan mereka, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 15.

¹⁶ Afrizal Ahmad, “Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari’ah”, 287

mereka perbuat.’ Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mata mereka dan memelihara kemaluan mereka...’.” (An-Nur: 30-31)¹⁷

Menikah juga dapat menjaga kehormatan dengan hal yang halal dan baik. Pernikahan merupakan cara manusiawi dan terhormat dalam memenuhi kebutuhan seksual, dan hal inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan.¹⁸

3) *Hifz al-nasl/al-nasab* (memelihara keturunan/nasab)

Islam memandang pernikahan sebagai sunnah Nabi yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan hukum yang harus diindahkan sebagai wujud ibadah kepada Allah. Pernikahan diisyaratkan agar manusia memiliki keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁹ Dengan adanya pernikahan, manusia akan melanjutkan keturunan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka sehingga tidak punah di dunia. Inilah sebabnya Islam mengharuskan pernikahan dengan lawan jenis, melarang pernikahan dengan sesama jenis,

¹⁷ Alquran, An-nur ayat 30-31, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 353.

¹⁸ Afrizal Ahmad, “Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari’ah”, 287

¹⁹ Wahyu Wibisana, “Pernikahan dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14. No. 2, (2016): 185, diakses pada tanggal 25 Januari 2020 http://storage/emulated/0/Download/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_Wahyu.pdf

melarang membujang, dan melarang keras perzinahan karena dapat mengakibatkan tidak jelasnya suatu nasab seorang anak.²⁰

4) *Hifz Al-Nafs* (memelihara jiwa/hak hidup)

Motif *Hifz Al-Nafs* memiliki pengertian khusus, yakni pemeliharaan terhadap dimensi lahiriah dan bathiniah manusia. Dalam *fiqh munakahat*, pemeliharaan ini disyariatkan dalam kewajiban memberikan nafkah lahir dan batin, yang meliputi; rumah, makanan, pakaian, tempat tidur dan kelengkapannya, alat kebersihan, bergaul dengan adil dan baik, menemani tidur, dan bersetubuh (aktivitas seksual). Selain itu, suami diwajibkan menjaga istrinya dari perbuatan maksiat, mendidik istrinya menjadi istri yang sholehah, agar ia terhindar dari dosa dan azab neraka di akhirat.²¹

5) *Hifz Al-Qalb* (memelihara kesucian cinta)

Pernikahan dapat menjadi muara dari dua orang yang saling mencintai dan menyayangi. Selain itu, pernikahan juga dapat menjadikan ketenangan dalam jiwa suami dan istri. Membina cinta kasih sayang yang penuh romantika dan kedamaian,²² serta saling melengkapi satu sama lain. Seperti Firman Allah Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

هِنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ

²⁰Holilur Rohman, "Batas Usia Ideal Pernikahan Perspektif Maqasid Shariah", *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 No. 1, (2016): 80-81, diakses pada 25 Januari 2020 [http://storage/emulated/0/Download/1374-304502-PB.pdf](http://storage.emulated/0/Download/1374-304502-PB.pdf)

²¹Afrizal Ahmad, "Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari'ah", 294-295.

²²Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 17-18.

Artinya: ... *Mereka itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...* (QS Al Baqarah:187)²³

6) *Hifz Al-mal* (memelihara harta)

Islam memandang wajib hukumnya bagi suami untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Untuk itu, pernikahan akan menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban dan untuk memperoleh harta kekayaan yang halal. Orang yang belum berkeluarga belum terlalu memikirkan hari depannya, setelah menikah barulah memikirkan bagaimana caranya mendapatkan nafkah untuk kebutuhan keluarga. Inilah alasan orang yang berkeluarga lebih semangat bekerja dan bertanggungjawab serta berusaha mencari harta yang halal.²⁴

7) *Hifz al-'aql* (memelihara hak mendapatkan pendidikan)

Aspek pendidikan dalam pernikahan meliputi pendidikan terhadap suami, istri (keduanya juga disebut orangtua) dan anak-anaknya. Proses dalam kehidupan rumahtangga menjadi pendidikan tersendiri bagi setiap keluarga. Allah mewajibkan para suami untuk memberikan pendidikan agama kepada istri dan memberi kesempatan istri untuk belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat.²⁵ Setelah itu, suami dan istri sebagai orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka. Semua itu adalah kewajiban syar'i

²³Alquran, Al Baqarah 187, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 29.

²⁴Afrizal Ahmad, "Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari'ah", 303-304.

²⁵Abdul Haris Na'im, *Fiqh Munakahat* (STAIN Kudus: Kudus, 2008), 81.

yang apabila dijalankan mendapat pahala dan akan berdosa jika diabaikan.²⁶

2. Problematika

a. Pengertian Problematika

Problematika juga dapat disebut dengan konflik. Konflik secara bahasa memiliki arti sama dengan percekocan, perselisihan, dan pertengkaran. Sedangkan dalam bahasa Inggris *conflict* sebagai *noun* berarti *a serious disagreement or argument*, yang artinya pertikaian atau argumen yang serius. Sedangkan sebagai *verb* berarti *be incompatible or clash*, yang artinya menjadi tidak sesuai atau bentrok²⁷

Ada beberapa definisi konflik menurut para pakar psikolog, yakni:

Menurut Sigmund Freud dalam buku yang dikutip oleh Sri Lestari, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara keinginan individu dan tuntutan lingkungan (masyarakat), serta aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan. Menurut Erikson dalam buku yang dikutip oleh Sri Lestari, konflik terjadi dalam tiga level. *Pertama*, konflik yang terjadi ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua atau masyarakat. *Kedua*, konflik yang terjadi di dalam diri individu, seperti antara percaya dan tidak percaya. *Ketiga*, konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi. Adapun menurut McCollum dalam buku yang dikutip oleh Sri Lestari, mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.²⁸

²⁶Afrizal Ahmad, “Hirarki Motivasi Menikah dalam Islam Ditinjau dari Maqashid Syari’ah”, 301.

²⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 99.

²⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 101.

Ada beberapa strategi terhadap adanya konflik dari pihak yang berkonflik. Menurut Den G. Pruit dan Jeffrey Z. Rubbin yang dikutip oleh Hayat, ada beberapa bentuk penyelesaian konflik yang dapat dilakukan. *Pertama, contending* (bertanding), ini merupakan penyelesaian konflik dengan jalan bertanding atau bertengkar untuk memperebutkan apa yang menjadi konflik. Strategi ini memiliki peluang menang atau kalah dari pihak yang berkonflik.. Ketika pertengkaran usai, maka konflik dengan sendirinya terselesaikan. Akan tetapi cara ini akan menimbulkan konflik yang baru atau pembalasan dendam dari yang bersangkutan.²⁹

Kedua, Yielding (mengalah). Mengalah menjadi strategi penyelesaian konflik dari pihak-pihak yang berkonflik. Perbuatan mengalah dimaksudkan untuk menghindari konsekuensi dari perbedaan yang terus diperdebatkan. Mengalah memang tidak berkualitas dalam penyelesaiannya, karena tidak bertumpu pada kesepahaman, akan tetapi mengalah dapat membuat konflik tidak berkepanjangan dan tidak memperlebar ruang lingkup dampak yang akan terjadi. *Ketiga, Problem Solving* (pemecahan masalah). Strategi penyelesaian dengan *problem solving* memberikan ruang untuk berkomunikasi antara pihak yang berkonflik dengan mencari sumber masalah yang dihadapi secara bersama.³⁰

Keempat, With Drawing (menarik diri), menarik diri merupakan bagian dari pemecahan konflik dengan menghindari keberadaan konflik dari situasi yang ada, artinya meninggalkan keberadaan konflik yang terjadi agar tidak terjadi

²⁹ Hayat, "Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial," *Jurnal Studia Islamika* 10 no. 2, (2013): 281.

³⁰ Hayat, "Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial", 382.

sebuah konflik yang lebih besar. *Kelima, incation* (diam). Tidak melakukan sesuatu apapun dalam keadaan konflik mungkin lebih baik untuk menghindari sumber-sumber konflik yang lebih fatal. Namun ketika orang yang berkonflik diam, di situ justru muncul sebuah strategi *problem solving* dengan memberikan pandangan secara konkrit tentang problematika yang dihadapi untuk diselesaikan secara bersama dengan pikiran yang jernih dan komunikasi yang baik.³¹

b. Problematika Mahasiswa

Ada beberapa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa. Hal ini akan terkait dengan perkembangan yang dialami selama dalam perkembangannya, seperti perubahan fisik, emosi, kognitif, dan psikososial. Aspek-aspek tersebut merupakan awal dari kemunculan atau sumber masalah yang terjadi, aspek-aspek tersebut adalah:³²

1) Perubahan fisik

Perubahan kondisi fisik menjadi penyebab dari keprihatinan para remaja, pasalnya hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan kondisi tubuhnya, sedangkan sebagian besar mengalami ketidakpuasan. Keprihatinan kondisi tubuh dapat menyebabkan munculnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri mereka.

2) Perubahan emosi

Remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri dari pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali,

³¹ Hayat, "Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial", 383.

³² Dede Rahmat Hidayat, "Permasalahan Mahasiswa", 2011, diakses pada 30 Desember 2019, <http://www.kopertis3.or.id>

dan tampak irasional, tetapi dalam tahap perkembangannya sejalan dengan bertambahnya usia, emosi mereka akan menjadi lebih stabil. Kemampuan remaja untuk mengelola emosi dapat terlihat apabila mereka sudah dapat mengendalikan emosinya dengan tidak meledakkannya, tetapi dengan cara menunggu sampai waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Hal yang menunjukkan kematangan emosi adalah mereka menilai dengan kritis atas sumber pembangkit emosi sebelum bereaksi, yang berarti berfikir dahulu sebelum bertindak.

3) Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja yakni penyesuaian sosial. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, orang dewasa di luar lingkungan rumah, juga menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Diantara bagian yang tersulit dan terpenting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh dari kelompok sebaya dan perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

4) Perubahan kognitif (kemampuan berfikir)

Mahasiswi sudah mampu berfikir abstrak dan menggunakan alasan-alasan yang ilmiah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks termasuk mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi. Namun kenyataannya, di negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan dewasa) yang belum mampu

sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yakni operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi.

Mahasiswa di Indonesia umumnya memiliki usia sekitar 19-25 tahun. Usia tersebut dapat digolongkan pada tahapan dewasa awal yang umumnya akan menghadapi berbagai masalah, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan terkait akademik. Pada masa tahap dewasa awal, masalah yang terjadi biasanya terkait dengan identitas diri dan hubungan dekat. Dalam hal ini identitas diri dapat dikaitkan dengan keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya, apabila hal ini tidak sesuai bakat dan minat, maka akan menimbulkan suatu masalah karena mahasiswa akan menganggap bahwa jurusan tersebut tidak sesuai dengannya. Mahasiswa juga akan memiliki masalah pada suatu hubungan. Hal ini dikarenakan pada tahap dewasa awal, seseorang akan mulai menjalin hubungan dekat dengan orang lain, baik berupa hubungan pertemanan maupun hubungan asmara.³³

Selain masalah pribadi, permasalahan lain yang biasanya dialami mahasiswa yakni masalah akademik. Mahasiswa terkadang dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi, padahal mahasiswa belum tentu mampu mengikuti kegiatan akademik yang ada, sehingga hasil akademik yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan yang

³³ Miwa Patnani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikogenesis* 1 no. 2 (2013): 136, Diakses pada 25 Januari 2020
<http://storage/emulated/0/Download/mahasiswimasalah23.pdf>

diharapkan. Tidak hanya itu, tuntutan masyarakat juga menjadi masalah tersendiri. Mengingat statusnya sebagai mahasiswa, individu diharapkan aktif berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁴

Secara singkat, sumber masalah yang dialami oleh mahasiswa, dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).³⁵

1) Sumber internal

Masalah yang bersumber dari dalam dapat berupa kondisi diri, kecerdasan, bakat, minat, fisik, nilai, kreativitas, pribadi, ketrampilan belajar, dan sebagainya.

2) Sumber eksternal

Masalah yang bersumber dari luar diantaranya yakni, kondisi fisik dan sosio-emosional di lingkungan keluarga dan kampus, hubungan dengan teman/dosen/keluarga, status perguruan tinggi, ketidakjelasan orientasi kerja dan sarana belajar.

Ada beberapa bentuk permasalahan yang terjadi pada mahasiswa, secara umum permasalahan yang dihadapi yakni.³⁶

1) Karier dan pekerjaan

Bentuk masalah yang termasuk dalam kategori karier dan pekerjaan yakni, mereka (mahasiswi) belum memahami potensi diri, kurang memahami bidang kerja yang akan dimasuki, ingin mendapat pelatihan pendukung kesiapan kerja, khawatir tidak mendapat pekerjaan atau dapat bekerja dengan baik, serta belum merencanakan masa depan.

³⁴ Miwa Patnani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Pada Mahasiswa", 136.

³⁵Dede Rahmat Hidayat, *Permasalahan Mahasiswi*, 12.

³⁶Dede Rahmat Hidayat, *Permasalahan Mahasiswi*, 12-14.

2) Ekonomi dan keuangan

Yang termasuk masalah mahasiswa kaitannya dengan ekonomi dan keuangan adalah mereka khawatir dengan kondisi keuangan keluarga, khawatir putus kuliah, uang saku yang tidak cukup, uang untuk membeli perlengkapan belajar tidak cukup, serta ingin mendapatkan beasiswa.

3) Diri pribadi

Masalah yang terjadi terkait diri pribadi yakni daya juang yang rendah, kurang serius, ceroboh, kurang percaya diri dan pemalu, kurang terbuka pada orang lain, serta takut tidak diterima dalam kelompok.

4) Pendidikan dan pelajaran

Mahasiswa juga mengalami permasalahan kaitannya dengan pendidikan dan pelajaran. Diantaranya, kurang memahami istilah asing, sukar menyelesaikan masalah, kurang memahami penjelasan dosen, sukar belajar kelompok, takut bicara di kelas, kurang mampu memahami buku dan membaca cepat, kurang konsentrasi, kurang mampu belajar efektif, khawatir gagal/mendapat nilai rendah, cara mengajar dosen membosankan, serta meragukan manfaat masuk perguruan tinggi.

5) Keluarga

Adapun permasalahan kaitannya dengan keluarga yakni, konflik yang terjadi antara orangtua dan anak, komunikasi yang kurang harmonis, dijodohkan orangtua, perasaan dendam terhadap orangtua, orang tua mengalami gangguan mental, serta orang tua meninggal dunia.

c. Problematika pernikahan

Konflik akan selalu terjadi pada kehidupan pernikahan, hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk.

yang dikutip oleh Eva Meizara dan Basti, bahwa 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa orang yang hidup bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menganggap pernikahan mereka sangat membahagiakan mengatakan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan dalam keseharian mereka.³⁷

Beberapa problematika yang terjadi dalam pernikahan diantaranya yakni:

1) Perbedaan pendapat

Salah satu tantangan besar pernikahan adalah adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada pasangan suami istri. Biasanya apabila pasangan suami istri berbeda pendapat, maka diskusi akan berubah menjadi perdebatan dan pada akhirnya menjadi perselisihan dan perpecahan, bahkan menjadi pertengkaran hebat. Pertengkaran yang terjadi terus menerus tidak saja melukai perasaan masing-masing, tetapi juga berpengaruh pada hubungan pernikahan. Pertengkaran dapat menjadi suatu unsur terpenting dari robohnya suatu ikatan.³⁸

Pertengkaran atau perdebatan tidak saja melukai salah satu pihak, tetapi dapat melukai kedua belah pihak. Cara terbaik untuk menjauhi pertengkaran atau perdebatan adalah berbicara dengan penuh rasa cinta, saling menghormati, emosi yang tenang, dan selalu memperhatikan titik perbedaan antara mereka berdua.³⁹ Islam mengajarkan bahwa saat terjadi pertengkaran

³⁷Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 2 no. 1 (2008): 43, diakses pada tanggal 16 November 2019, <http://ejournal.gunadarma.ac.id>

³⁸Thariq Kamal An-Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 384.

³⁹Thariq Kamal An-Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri*, 384-386.

karena perbedaan pendapat, saling mengalah menjadi salah satu cara agar pertengkaran tidak semakin panjang dan melebar. Hal ini karena pertengkaran yang berkepanjangan dapat mendatangkan musibah.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا

عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : *dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)* (Q.S. Asy-Syuura: 30)⁴¹

2) Merasa Superior

Masalah ini terjadi saat antara suami dengan istri tidak merasa saling membutuhkan, memperbesar kekurangan salah satu pihak, dan ada yang merasa dominan dengan yang lain. Penyebab dari sikap superior contohnya adalah penghasilan yang lebih besar, usia yang lebih tua, merasa lebih punya pengalaman, dan lebih menguasai anggota keluarga yang lain. Jika

⁴⁰ “13 Akibat Pertengkaran dalam Islam dan Dalilnya,” Redaksi Dalamislam, diakses pada 10 Juni, 2020, <http://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/akhlaq/larangan/akibat-pertengkaran-dalam-islam/amp>

⁴¹ Alquran, Asy-Syuura ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 368.

demikian, maka sikap saling menghargai dan menghormati akan sulit dikondisikan.⁴²

Masalah superior bisa dihindari dengan upaya saling memahami dan mengerti arti perkawinan dan penyatuan visi misi bersama dalam membangun rumah tangga. Selain itu karakter istri sholehah juga perlu ditanamkan, yakni mampu menghormati, memuliakan dan menghargai suami sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkan kebahagiaan dan keharmonisan hidup berumah tangga. Tidak terpengaruh apakah istri lebih kaya dibandingkan suami, atau istri memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding suami, bahkan istri yang lebih berilmu dan lebih takwa dibanding suami.⁴³

3) Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa kuat kepada seseorang yang dipandang lemah, yang dengan kekuatannya baik fisik maupun non-fisik sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderitaan kepada sasaran kekerasan tersebut. Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 memiliki pengertian setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan

⁴²Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 93.

⁴³Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 93-94.

secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁴⁴

Ada empat bentuk kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya yakni:⁴⁵

a) Kekerasa fisik

Bentuk kekerasan ini yakni korban mengalami penderitaan yang secara fisik baik dalam bentuk ringan maupun berat. Kekerasan fisik dalam bentuk ringan misalnya mencubit, menjambak, memukul yang tidak menyebabkan cedera dan sejenisnya. Sedangkan kekerasan fisik yang tergolong berat contohnya yakni memukul hingga cedera, menganiaya, melukai, membunuh dan sejenisnya.

b) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dapat berbentuk pelecehan seksual seperti ucapan, simbol dan sikap yang mengarah pada porno, perbuatan cabul, perkosaan, dan sejenisnya.

c) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang tidak tampak bukti atau tidak bisa dilihat secara kasat mata. Kekerasan ini menimbulkan dampak yang lebih lama, lebih dalam, dan memerlukan rehabilitasi secara intensif. Bentuk kekerasan psikis antara lain berupa ungkapan verbal, sikap, atau tindakan yang tidak menyenangkan yang menyebabkan korban merasa tertekan, ketakutan, merasa bersalah, depresi, trauma, kehilangan masa depan, bahkan ingin bunuh diri.

⁴⁴Undang-Undang Republik Indonesia, “23 Tahun 2004, Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga”, www.dpr.go.id

⁴⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 241-245.

- d) Kekerasan ekonomi/penelantaran ekonomi
 Kekerasan ini sama halnya dengan tidak menjalankan tanggungjawab dalam memberikan nafkah dan hak-hak lainnya terhadap istri, anak, atau anggota keluarga lainnya dalam lingkup rumah tangga.

Sebuah kekerasan tidak dibenarkan dalam Islam, yang ada hanyalah sebuah didikan suami terhadap istri jika sang istri melakukan sebuah kesalahan. Allah memang memberi izin kepada suami untuk mendidik istrinya yang bersalah dengan memukul jika diperlukan, namun hal tersebut tidak diperbolehkan jika melebihi batas mendidik. Suatu ketika nabi Ayyub pernah bersumpah akan memukul istrinya karena telah melakukan kesalahan, kemudian Allah memerintahkan untuk melaksanakan sumpahnya dengan berlemah lembut.⁴⁶ Allah berfirman:

وَحُذِّبِيكَ ضِعْفًا فَأَصْرَبَ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Artinya: *“dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).” (QS. Shaad: 44)*⁴⁷

⁴⁶ Abdullah bin Muhammad Al-Dawud, *Kado Pernikahan*, Terj. Fathoni Muhammad (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), 85-86.

⁴⁷ Alquran, Shaad ayat 44, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009), 456.

4) Masalah pendapatan atau ekonomi

Masalah ekonomi sering terjadi pada kehidupan rumah tangga, pasalnya semakin hari kebutuhan sehari-hari semakin bertambah. Apalagi jika sudah memiliki seorang anak, keperluan anak dan pendidikan anak menjadi kebutuhan tambahan selain kebutuhan makan sehari-hari. Masalah ekonomi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran dalam soal keuangan. Penyebab lainnya yakni boros, malas berusaha, tidak adanya tanggungjawab, mudah putus asa, mudah menyerah, menggantungkan kehidupan rumahtangga pada orangtua atau orang lain, memiliki prinsip hidup yang berbeda, dan lain sebagainya.⁴⁸

Masalah ekonomi mudah memicu perselisihan dan pertengkaran bila tidak saling menghargai dan memahami. Untuk mengahadapinya, setiap pasangan diharapkan bisa berusaha dengan baik, bekerja keras, saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain. Hal yang perlu diperhatikan agar ekonomi rumah tangga stabil adalah dengan mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya, menabung, dan harus mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan.⁴⁹

Saat masalah ekonomi menjadikan perselisihan, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap *Qona'ah*. *Qona'ah* merupakan rasa cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah, qona'ah berarti rela dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, merasa cukup atas hasil yang telah diusahakannya, serta menghindarkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang dalam

⁴⁸Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 90.

⁴⁹Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 91.

menerima pemberian dari Allah.⁵⁰ Dengan ber*Qona'ah*, maka manusia dapat mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu.

Qona'ah adalah langkah awal untuk memecah hawa nafsu, jika seseorang tidak dapat menjaga hawa nafsunya, maka akan selalu dipenuhi perasaan bimbang dan terjerumus dalam sifat rakus. Perasaan cukup dari sifat *qona'ah* atas apa yang menjadi hak miliknya juga bisa dikatakan sebagai bentuk kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi, sehingga hal tersebut dapat menghindari perselisihan akibat permasalahan ekonomi yang terjadi. Menurut Hamka yang dikutip oleh S Mahmudah Noorhayati & Farhan, dapat meliputi: menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas namun dengan tetap berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia.⁵¹

5) Jauh dari Agama

Keburukan dari perilaku manusia dapat disebabkan karena seseorang itu jauh dari agama yaitu *dienul* Islam. Hal ini sebab Islam mengajarkan pada manusia agar selalu berbuat

⁵⁰ Ayu Alfiah, “ Penerapan Terapi Qona’ah dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniaai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 33. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020 <http://storage/emulated/0/Download/qonaah154750141.pdf>

⁵¹ Farhan, “Konsep Qona’ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 no. 2 (2016):62-63. Diakses pada 27 Januari 2020 <http://storage/emulated/0/Download/b2ad9fe738528e440a9a95577712be747c4b.pdf>

kebaikan dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika keluarga jauh dari agama dan mengutamakan materi serta dunia semata, maka keluarga tersebut akan hancur karena akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Allah dan kedua orangtuanya. Hal yang seharusnya dilakukan keluarga muslim adalah suka beribadah dan selalu mendekatkan diri pada Allah. Allah sendiri menyeru kepada hambanya untuk mendekat kepadaNya, hal ini tertuang dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hambaku bertanya kepada engkau tentang Aku, katakanlah: Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia mendo'a kepadaku. Maka hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mengikuti jalan yang benar. (QS. 2, Al-Baqarah:186).⁵²

Dengan mendekatkan diri kepada Allah, maka akan selalu mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, serta

⁵² Alquran, Al-Baqarah ayat 187, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2009)

mendidik anak-anaknya dengan tiga hal, yaitu: sholat yang benar, mampu membaca al-qur'an dengan baik, serta berakhlak mulia. Maka insyaAllah anak akan menjadi anak sholeh yang akan mendoakan kedua orang tuanya.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian ini tidak terlepas dari penelusuran kajian berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik dan relevansi terhadap penelitian ini. Peneliti berusaha menelaah beberapa hasil penelitian yang sudah ada dan yang relevan mengenai judul motivasi dan problematika pernikahan. Hal ini agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang. Beberapa penelitian yang telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya yakni:

Pertama, Skripsi dari Muhsin Burhani yang berjudul “Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi, (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1 Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan *indepth interview*. Penelitian ini memaparkan tentang faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasarkan pada teori *Hygiene-Motivator*, yaitu : 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (Intrinsik). 2) Motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa (Ekstrinsik).⁵⁴

⁵³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 19-20.

⁵⁴Muhsin Burhani, “Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), diakses pada tanggal 04 November 2019, <https://digilib.uns.ac.id>.

Ada beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan Muhsin Burhani dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, selain itu dalam penelitian Muhsin Burhani juga sama sama meneliti mahasiswa yang menikah pada masa studi yakni pada masa kuliah. Namun ada pula perbedaan dalam penelitian ini, penelitian Muhsin Burhani hanya meneliti terkait faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya meneliti terkait motivasi namun juga membahas problematika yang terjadi setelah mahasiswa tersebut menikah.

Kedua, Skripsi dari Nur Aini Hanifah yang berjudul “ Problematika menikah mahasiswa (studi kasus empat mahasiswi bimbingan dan konseling Islam IAIN Purwokerto)”, skripsi ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya problematika yang terjadi diantaranya problem akademik, problem ekonomi, dan problem psikologis.⁵⁵ Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitaian yang akan dikaji, yakni sama-sama meneliti mahasiswa yang sudah menikah, namun perbedaannya pada penelitian ini hanya mengkaji tentang problematika yang terjadi pada mahasiswa menikah, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti kaji tidak hanya problematika, namun juga motivasi apa yang melatarbelakangi mahasiswa untuk menikah pada masa kuliahnya.

Ketiga, Skripsi dari Yogo Tri Rahayu Ningrum yang berjudul “Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda (studi fenomenologi pada wanita muda di desa Karanganyar)”, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini

⁵⁵Nur Aini Hanifah, “Problematika Menikah Mahasiswa (Studi kasus empat mahasiswi bimbingan dan konseling Islam IAIN Purwokerto)” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), diakses pada tanggal 16 Oktober, 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

adalah tiga wanita muda yang menikah dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya motivasi remaja menikah karena keinginannya sendiri dan sudah mantap dengan pasangannya. Dua dari tiga wanita muda melakukan pernikahan dini belum memikirkan matang-matang resiko dan keputusan yang diambil.⁵⁶

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji, pada skripsi ini subjek penelitiannya adalah wanita muda di desa Karanganyar yang berusia 16 tahun. Sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti kaji adalah para Mahasiswi, yakni remaja akhir yang masih menempuh masa studi/ menuntut ilmu. Selain itu penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya motivasi untuk menikah saja, namun juga problematika yang terjadi.

Keempat, Skripsi dari Rosyid Abdul Jamil pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menikah dalam pengaturan waktu aktifitas belajar masih kurang baik karena ada beberapa aspek aktivitas belajar yang kurang memenuhi syarat. Salah satunya yakni tidak pernah melakukan kegiatan belajar mandiri.⁵⁷

Persamaan dari penelitian Rosyid dengan penelitian yang akan dikaji yakni sama-sama meneliti mahasiswa yang sudah menikah, namun tempat dan mahasiswanya berbeda, yakni mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Kudus.

⁵⁶Yogo Tri Rahayu Ningrum “Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda (studi fenomenologi pada wanita muda di desa Karanganyar)” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), diakses pada tanggal 16 November, 2019, <http://repository.usd.ac.id>

⁵⁷Rosyid Abdul Jamil “Pengaruh Problematika Mahasiswa Menikah Terhadap Aktivitas Belajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), diakses pada tanggal 16 Oktober, 2019, <http://eprints.ums.ac.id>

Pada penelitian yang Yoga lakukan berfokus pada problematika mahasiswa yang sudah menikah terhadap aktifitas belajar, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji kali ini adalah motivasi mahasiswi untuk menikah pada saat kuliah dan semua problematika yang terjadi.

C. Kerangka Berpikir

Hasil dari pemaparan kajian pustaka di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya mahasiswi yang juga termasuk remaja akhir yang masih mengemban tugas sebagai pelajar atau seseorang yang menuntut ilmu dalam suatu lembaga instansi yang terikat apabila melakukan sebuah pernikahan pastilah memiliki suatu dorongan atau motivasi, baik dorongan dari dalam individu sendiri atau dorongan dari luar. Motivasi ini dapat berupa motivasi agama, sosial, motivasi psikologis, serta beberapa motivasi dalam pandangan Islam.

Pernikahan yang terjadi pada kalangan mahasiswi akan berbeda dengan pernikahan muda lainnya. Pernikahan yang terjadi pada mahasiswi akan memiliki problematika yang lebih banyak dibanding pernikahan umum lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswi masih memiliki tanggungan menuntut ilmu dan terikat oleh suatu instansi akademik di perguruan tinggi. Meskipun begitu, mahasiswi pastilah memiliki solusi dalam perspektif Islam untuk menghadapi problematika yang terjadi pada kehidupan pernikahan maupun perihal akademiknya

Dari keterangan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

